



**PENERAPAN NILAI-NILAI KOSMOPOLITANISME ISLAM
DALAM MENCEGAH RADIKALISME AGAMA
PADA MASYARAKAT MUSLIM PLATEAU DIENG**

Angga Teguh Prastyo

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
anggateguh@gmail.com

ABSTRAK

Kosmopolitanisme Islam memberikan kontribusi penguatan pondasi keberagaman di tengah perbedaan suku dan batas-batas teritorial kebudayaan di Indonesia. Relasi agama dan budaya seringkali dianggap sebagai pemicu adanya konflik keberagaman yang berlarut-larut. Pandangan ini terbangun karena tidak adanya kesadaran dan harmoni sosial yang melekat pada tatanan masyarakat yang pluralistik. Tulisan ini memperluas kajian mengenai kosmopolitanisme Islam di Indonesia dalam membangun keragaman sosial di tengah masyarakat yang pluralistik. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sedangkan analisis data menggunakan tahapan alir: reduksi data, display data, dan verifikasi kesimpulan. Penelitian ini menyimpulkan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam pada masyarakat Muslim Plateau Dieng dibangun dari nilai-nilai kesadaran keagamaan dan harmoni sosial yang mengakar dan menjadi bagian yang melekat pada identitas kolektif masyarakat tersebut. Ini menegaskan bahwa nilai-nilai kosmopolitanisme Islam dapat berkembang serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas kolektif pada masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: Kosmopolitan, Islam, Kesadaran Keagamaan, Harmoni Sosial, Masyarakat Muslim



ABSTRACT

Islamic cosmopolitanism contributes to strengthening the foundation of diversity in the midst of ethnic differences and cultural territorial boundaries in Indonesia. Religious and cultural relations are often seen as triggers for protracted diversity conflicts. This view is built because of the absence of awareness and social harmony inherent in a pluralistic society. This paper expands the study of Islamic cosmopolitanism in Indonesia in building social diversity in a pluralistic society. The research method uses descriptive qualitative. Data collection techniques using interviews, documentation and observation. Meanwhile, data analysis uses flow stages: data reduction, data display, and conclusion verification. This study concludes that the values of Islamic cosmopolitanism in the Muslim community of Plateau Dieng are built from the values of religious awareness and social harmony that are rooted in and become an inherent part of the collective identity of the community. This confirms that the values of Islamic cosmopolitanism can develop and become an inseparable part of the collective identity of a pluralistic society.

Keywords: *Cosmopolitan, Islam, Religious Awareness, Social Harmony, Muslim Society*

A. PENDAHULUAN

Praktek-praktek kekerasan yang mengatasnamakan agama selalu menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat majemuk terutama pada golongan minoritas. Sebagai contoh setelah selesainya pemilihan presiden pada tahun 2019, kehidupan keberagaman di Indonesia terancam dengan masih maraknya kekerasan terhadap kelompok minoritas. Laporan Pengaduan LBH Jakarta mengungkapkan terdapat 122 pengaduan kasus dengan 14929 pencari keadilan (Maulana & Rida, 2019). Kasus yang ditangani terkait dengan adanya ancaman berupa intimidasi yang masif terhadap agama dan keyakinan kelompok minoritas. Bahkan kelompok minoritas ini diancam dengan pasal penodaan agama sehingga mempengaruhi dari kenyamanan tinggal dan ancaman hilangnya rasa perdamaian pada kelompok minoritas tersebut. Ini menggambarkan potret suram atas wajah keberagaman yang melanda pada kelompok minoritas di Indonesia.

Meningkatnya tren kekerasan yang mengatasnamakan agama pada kelompok minoritas patut diwaspadai dan menjadi perhatian khusus yang membutuhkan penanganan secara menyeluruh. Bentuk kewaspadaan yang paling aktual adalah semakin gencarnya penetrasi paham-paham radikalisme agama yang anti terhadap kelompok minoritas masuk ke dalam struktur tatanan masyarakat. Secara teritorial, ekspansi paham-paham radikalisme agama tidak hanya menasar pada masyarakat urban namun juga semakin masif memasuki teritorial masyarakat pedalaman yang sejak dulu dikenal menjaga kemajemukan sosial sebagai peyangga kerukunan antar agama di wilayah mereka (Muslihun, 2018). Hal tersebut sudah diperingatkan oleh Musyafak dan Nisa, bahwa ekspansi gerakan radikalisme agama dilakukan secara sistematis masif dan intensif mulai dari tingkat elit, akademik hingga ke



masyarakat akar rumpun yang paling bawah (grassroot). Implikasinya terjadi pergeseran dan gesekan sosial yang semakin meluas pada berbagai tingkat masyarakat (Musyafak & Nisa, 2020).

Perlu adanya upaya serius untuk mencegah radikalisme agama yang mulai masuk kepada teritorial Masyarakat pedalaman. Hal ini tidak saja mengancam tatanan sosial yang sudah terbentuk namun juga mengancam kerukunan sosial yang sudah lama menggodanya dan berakar pada masyarakat Indonesia (Robingatun, 2017). berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah ekspansi radikalisme agama. mulai dari sektor pendidikan, kebudayaan hingga penanganan sosial (Kholik, 2017). Namun dirasa masih belum masif untuk mencegah meluasnya ekspansi gerakan radikalisme agama yang sudah menjangkau pada masyarakat desa maupun pedalaman tersebut. Tidak boleh ada pembiayaan gerakan radikalisme agama yang saat ini sedang gencar digalakkan, tidak saja menggunakan isu agama namun juga opini publik untuk membuat masyarakat menjadi bingung dan kehilangan arah dalam mempertahankan kehidupan perdamaian yang sudah lama terjadi (Aziz, 2016).

Kekuatan utama dalam menangkal ekspansi gerakan radikalisme agama yang sudah masuk kepada wilayah pedalaman adalah dengan menguatkan kembali modal sosial yang dimiliki masyarakat Indonesia (Waruwu et al., 2020). Modal sosial tersebut tersimpan dan berakar pada nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan yang melekat dan menjadi bagian identitas masyarakat Indonesia. Wujudnya berupa tradisi, kearifan lokal maupun berbagai hal yang memiliki daya dukung dan kontribusi dalam mengembangkan kerukunan sosial di masyarakat (Mufid, 2013). Karakteristik tersebut bisa terrepresentasikan dalam kesadaran keagamaan dan harmoni sosial yang dimiliki oleh masyarakat Muslim Plateau Dieng (Hermanto & Hendriani, 2020). Karakter masyarakat tersebut dari dulu sudah memiliki tradisi untuk menjaga kerukunan sosial yang melintasi ikatan keagamaan dan berbagai suku yang mendiami wilayah tersebut. Modal sosial yang dimiliki masyarakat Muslim Plateau berbasis kepada kearifan lokal ini perlu disuarakan kembali dan diaktualisasikan pada kehidupan saat ini untuk menangkap gerakan ekspansi radikalisme agama.

Kecenderungan studi mengenai Pencegahan radikalisme agama gunakan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial yang dimiliki oleh masyarakat setempat sebenarnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama yang dilakukan penelitian oleh Sukawi menemukan fakta bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga perdamaian antar umat beragama di wilayah Dieng (Sukawi, 2016). kearifan lokal tersebut termanifestasikan dalam berbagai macam wujud tradisi dan simbol-simbol kebudayaan yang dihormati masyarakat dan diwariskan antar generasi. Posisi kasihan ini adalah berat mengadaptasi dari temuan Sukawi untuk dipahami secara lebih aktual sehingga memberikan pemahaman baru tentang kontribusi kesadaran keagamaan dan harmoni sosial yang dimiliki masyarakat masih memiliki relevansi dan peran yang kuat untuk mencegah radikalisme agama masuk ke wilayah pedalaman.

Studi kosmopolitanisme Islam yang menghubungkan dengan nya dengan nilai-nilai agama dan budaya dipelajari oleh Habibullah (Habibullah, 2019). Studinya menekankan pada nilai-nilai kosmopolitanisme Islam merupakan kekayaan kebijaksanaan yang memiliki peran penting dalam membangun pemikiran dan nilai-nilai perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk.

Studi ini menjadi salah satu kajian yang memberikan gambaran besar mengenai hubungan fungsional kosmopolitanisme Islam dengan kebudayaan dimana masyarakat seperti berada menjadi identik dan mempengaruhi satu sama lain sehingga terjadi multikulturalisme agama dan budaya. Nilai-nilai kosmopolitanisme Islam memberikan fungsi solutif terhadap relasi agama dan budaya pada skala mikro (masyarakat akar rumput) di tengah masyarakat yang majemuk.

Studi yang dilakukan ulhaq juga mengidentifikasi bahwa nilai-nilai Kosmopolitanisme Islam juga merambah pada tatanan organisasi sosial kemasyarakatan (Mu'ti et al., 2016). Kesadaran tentang pentingnya kosmopolitanisme Islam membangun sebuah pemahaman baru dalam mengelola organisasi kemasyarakatan. Pemahaman baru itu diwujudkan dalam menegakkan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam sebagai bagian dari ruang berjuang dan dedikasi organisasi untuk membangun masyarakat yang berkemajuan. Itu artinya kosmopolitanisme Islam sudah memiliki afiliasi pada organisasi dan menjadi misi untuk mengembangkan Islam sebagai bagian dari kekayaan sosial yang bisa menjembatani perbedaan realitas keagamaan dan kesukuan yang ada di masyarakat. struktur masyarakat yang seperti itu disebutnya sebagai struktur masyarakat yang berkemajuan dalam peradaban dan kerukunan sosial.

Najahan Musyafak dan Lulu Choirun Nisa (2021), mengatakan: Dakwah pencegahan radikalisme mampu dilaksanakan dengan cara penguatan ketahanan masyarakat yaitu merupakan proses antisipasi serta adaptasi terhadap bahaya atau bencana radikalisme melalui 4 (empat) bentuk; kesadaran pluralitas, sinergitas antar lembaga, komunikasi budaya dan kemitraan strategis.

Kajian ini memberikan penjelasan yang lebih aktual dan praktis mengenai praktek-praktek kosmopolitanisme Islam pada masyarakat Muslim pedalaman di wilayah Dieng Jawa Tengah. Praktek-praktek kosmopolitanisme Islam tersebut dipelajari sebagai bagian dalam pengembangan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam yang mampu mencegah masuknya gerakan radikalisme agama di wilayah tersebut. Disamping itu, kajian ini juga berupaya untuk mengadopsi upaya kultural yang dilakukan oleh masyarakat pedalaman Muslim Plateau Dieng dalam mencegah masuknya gerakan radikalisme agama dengan memperkuat nilai-nilai Islam yang Kosmopolitan dalam kehidupan keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang tidak menimbulkan polemik sehingga terbangun sinergitas masyarakat agamis dan budaya yang kuat untuk mencegah gerakan radikalisme agama masuk ke tatanan struktur masyarakatnya.

Kajian ini berupa penelitian lapangan yang berjenis kualitatif deskriptif. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami pola perilaku dan pengalaman masyarakat Muslim Plateau Dieng dalam menerapkan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam sebagai bagian dalam upaya untuk mencegah masuknya gerakan radikalisme agama di wilayahnya. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, dijelaskan dalam Bryan S Turner yang dikutip M.S. Nawir. et.al. (2020), dimana penulis mengesampingkan berbagai asumsi yang dimilikinya penulis berusaha mengeksplorasi secara mendalam perilaku maupun pengalaman yang digunakan masyarakat Muslim Plateau Dieng dalam mengelola dan mengembangkan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam sehingga



terbentuk cara yang efektif dalam menangkal masuknya gerakan radikalisme agama di wilayah mereka. Dengan demikian, kajian ini menekankan pada kondisi pengalaman masyarakat Muslim Plateau Dieng yang memaksimalkan potensi identitas dan modal sosial yang dimiliki, untuk mencegah ancaman dari luar yang mengganggu ikatan dan kerukunan sosial diantara mereka. Metode analisis data yang digunakan menggunakan metode alir yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan Michael A. Huberman yang dikutip Muhammad Yusuf. et.al. (2020), yang terdiri dari tahapan pertama reduksi data. Kedua display data. ketiga verifikasi atau pengambilan kesimpulan.

B. KOSMOPOLITANISME ISLAM SEBAGAI NILAI DASAR PEMBENTUKAN MASYARAKAT GLOBAL

Kosmopolitanisme Islam merupakan sebuah misi dan cita-cita bersama suatu komunitas untuk membentuk nilai-nilai perdamaian yang dipahami sebagai perekat sosial di antara mereka. Meski definisi kosmopolitanisme Islam di dalam pandangan berbagai peneliti memiliki ekspresi yang berbeda, namun ada semacam kesepakatan bahwa kosmopolitanisme Islam ditujukan sebagai satu pandangan global untuk merespon adanya Kemajemukan sosial dalam suatu komunitas itu (Hollinger, 1975; Latour, 2004; Miller, 2006). Faktanya memang manusia selalu berada dalam lingkup komunitas global dan lokal yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Hal itu juga mempengaruhi interaksi identitas dan keagamaan yang mereka miliki sehingga membentuk kesepahaman dan misi bersama dalam melihat realitas agama dan budaya mereka yang berbeda (Johnson, 2014). Perbedaan tersebut kemudian dipahami sebagai kekuatan bukan sebagai resistensi. Dengan demikian kosmopolitanisme Islam adalah pandangan yang selalu mengedepankan Kemajemukan sosial sebagai kekuatan dan misi bersama untuk perdamaian global.

Kosmopolitanisme Islam bukan sebuah agama baru maupun bentuk sempalan dari Islam yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya. kosmopolitanisme Islam merupakan sebuah bentuk gambaran mengenai gerakan yang saling berhubungan antar agama dengan batas-batas budaya yang dimiliki untuk merespon berbagai macam kemajemukan masyarakat sebagai satu identitas dan kekayaan sosial (Syahputra, 2018). Misi utama terbentuknya kosmopolitanisme Islam adalah menjaga perdamaian dalam masyarakat global dan menghargainya sebagai identitas yang menyatukan kesatuan kolektif di antara mereka. Perdamaian menjadi nilai-nilai mentalitas global dan universal yang dihargai perannya serta memiliki kesetaraan satu dengan yang lain (Fauzi, 2019). Oleh karena itu, perbedaan agama dan budaya diserap sebagai ekspresi kebudayaan dan keagamaan yang saling mempengaruhi dalam menjaga kerukunan sosial di tempat tersebut.

Salah satu ciri yang menonjol dari masyarakat Muslim Plateau Dieng adalah memiliki watak yang ramah terhadap masyarakat yang datang dari luar. Keramahtamahan ini merupakan bagian dari sikap universalitas masyarakat Muslim Plateau Dieng yang menghargai kedatangan masyarakat dari luar dan menilainya sebagai bentuk ikatan persahabatan (Wulandari & Wuryani, 2019). Hal ini didasarkan pada adanya sebuah keyakinan bahwa

masyarakat harus bisa hidup rukun dan membangun interaksi yang baik antar sesama manusia. Masyarakat Muslim Plateau Dieng belajar dari tradisi Barat yang menghargai harmonisasi sebagai puncak antar hubungan manusia dengan alam dan Tuhannya (Salehudin et al., 2017). Oleh karena itu, keramahtamahan merupakan bentuk harmonisasi dari kultur masyarakat yang egaliter dan menjadi bagian identitas kolektif yang sudah mengakar. Ini merupakan salah satu pilar kosmopolitanisme Islam yang sudah melembaga dan menjadi norma sosial dalam menjalis kerukunan sosial di antara mereka.

Keramahtamahan bagi masyarakat Muslim Plateau Dieng merupakan bentuk menghargai filosofi budaya serta menjadi bagian dari aktualisasi ajaran Islam yang harus disebarluaskan (Satria, 2017). Masyarakat Muslim Plateau Dieng memiliki filosofi tersebut sebagai fase penting yang membentuk kesadaran keagamaan yang menegaskan teritorialnya sebagai wilayah yang ramah dalam mengelola beragam agama dan budaya. Realitas masyarakat Muslim Plateau Dieng yang harmonis dalam mengelola beragam agama dan budaya menjadi sebuah bentuk pengelolaan keragaman berbasis sistem nilai yang berlaku bagi setiap manusia yang menempati di wilayah itu (Hamsah, 2020). Kosmopolitanisme Islam menjadi nilai yang berlaku secara universal dalam konteks komunitas lokal masyarakat Muslim Plateau Dieng. Ini yang menjadikan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam membaur dan tidak memiliki jarak dengan realitas agama dan budaya yang telah lama mengakar dalam masyarakat Muslim Plateau Dieng.

Kosmopolitanisme Islam masyarakat Muslim Plateau Dieng terbentuk sejak lama. Proses tersebut menjadi rentetan sejarah yang membentuk dan menghidupkan iklim keberagaman di wilayah itu (Pramusinto et al., 2015). Masyarakat Muslim Plateau Dieng menyakini bahwa realitas perbedaan agama merupakan ikatan sosial yang menjadikan mereka ada dan yang menjadi kekayaan historis yang harus dilindungi dan dihargai. Secara historis, terbentuknya ikatan sosial masyarakat Muslim Plateau Dieng dilahirkan dari relasi agama Hindu-Buddha dan Islam yang berkembang menjadi keniscayaan dan kesadaran beragama secara kolektif (Arif, 2010). Ikatan sosial tersebut dipelihara dengan komunikasi lintas agama dan budaya serta kerjasama antar umat beragama dalam berbagai aspek.

Norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Muslim Plateau Dieng seperti *tepo seliro* menjadi filosofi dasar kosmopolitanisme Islam yang dipraktikkan secara konsisten antar generasi. Norma sosial tepo seliro tersebut merupakan landasan kultural yang memberikan arahan cara menghargai dan memegang kesamaan nilai diantara para pemeluk agama yang berbeda (Hidayat & Lisan, 2018). Norma sosial tersebut berlaku dalam berbagai macam karakteristik masyarakat yang berbeda agama dan memiliki pengaruh yang kuat sebagai filter atas provokasi ujaran kebencian yang kerap diinisiasi oleh gerakan radikalisme agama. Filosofi tepo seliro ini juga menjadi semacam ikatan sosial perilaku masyarakat Muslim Plateau Dieng yang diwariskan pada setiap generasi sehingga mengakar dan membentuk identitas kolektif masyarakatnya (Prihatin, 2018).

Praktek-praktek kosmopolitanisme Islam yang dijalankan secara turun temurun melahirkan suatu komunitas teritorial yang memiliki karakter moderat yang kokoh. Terbentuknya karakter moderat tersebut dipicu pula dengan kesadaran keagamaan pada setiap individu untuk menerapkan ajaran agama



dan budaya dengan cara yang adaptif dan toleran kepada masyarakat lain yang berlainan agama dan budayanya (Setiyono, 2020). Praktek kosmopolitanisme Islam seperti ini memiliki pengaruh kuat untuk menghalau gerakan radikalisme agama dengan cara yang bijak dan tidak menghasilkan peperangan maupun pertumpahan darah. Masyarakat Muslim Plateau Dieng telah memahami bahwa kawasannya merupakan wilayah persilangan budaya dan agama. Hal itu telah mempengaruhi sendi-sendi kehidupan mereka dan menjadikannya sebagai identitas kolektif yang tidak boleh digeser atau digantikan dengan ideologi yang berasal dari luar (Setyawan, 2012). Bahkan untuk memperkuat hal itu, nilai-nilai kosmopolitanisme Islam dijadikan sebagai sumber nilai dan rujukan dalam menyikapi perbedaan agama dan budaya yang ada di wilayah mereka.

Terbentuknya nilai-nilai kosmopolitanisme Islam di kecerdasan spiritual merupakan bentuk representasi dari identitas lokal diperkaya dengan kearifan Islam di wilayah tersebut (Qomar, 2015). Terminologi kosmopolitanisme Islam pada kecerdasan spiritual yang menggambarkan berkembangnya nilai-nilai kesadaran lokal menuju universal yang berfungsi sebagai pengikat persaudaraan dan kerukunan sosial. Hal itu direpresentasikan dalam relasi agama dan budaya yang harmonis. Ini tidak sekedar menggambarkan realitas geopolitik sosial namun juga membangun sebuah tatanan baru dalam masyarakat yang beragam agama dan budaya (Saloom, 2016). Terminologi Islam pedalaman yang identik dengan kecerdasan spiritual maupun Islam pedalaman di wilayah Pantai Utara Jawa sebenarnya dibangun untuk menjelaskan dinamika sosial atas berbagai macam aliran yang masuk di wilayah suatu masyarakat. implikasinya bisa membangun sebuah dinamika yang besar atau malah sebaliknya yang membangun konfrontasi ideologi yang tiada akhir (Hakiki, 2011).

Diskusi mengenai Islam pedalaman memang tidak bisa meninggalkan dari sosok Nur Syam (Syam, 2005). Tokoh yang mempelopori adanya variasi Islam secara kewilayahan dengan mengkategorisasikan Islam pedalaman dan Islam pesisir. Dilihatnya Islam dari segi kewilayahan yang berkaitan erat dengan karakter yang melatarbelakanginya. Secara makro, Islam pesisir dimaknai sebagai Islam yang humanis dan membuka diri terhadap berbagai macam dialog aliran keagamaan. Islam pesisir juga memiliki keterbukaan yang tinggi atas masuknya berbagai macam praktek kelompok Islam di Indonesia. Sementara Islam pedalaman dikategorikan sebagai Islam yang sangat kuat dalam memelihara karakter yang menjadi konsistensi dirinya. Relasi antar identitas Islam pesisir dan Islam pedalaman ini menjadi dasar dalam membaca perkembangan masyarakat Muslim di pesisir maupun di pedalaman. Namun dari segi keberlanjutan dua kategori Islam pesisir dan Islam ternyata memiliki core values yang sama yakni bersikap moderat dan memelihara kerukunan antar umat beragama di Indonesia (Ichsan & Hanafiah, 2020).

Kosmopolitanisme Islam pada masyarakat Muslim Plateau Dieng mengajarkan tentang hak untuk hidup di sebuah wilayah meskipun berbeda agama dan suku sekalipun. Hal itu menegaskan adanya semangat egaliter yang tinggi dan memiliki relevansi yang kuat dalam merespon secara positif berbagai macam isu-isu toleransi dan kemajemukan sosial (Rosidi, 2016). Kosmopolitanisme Islam masyarakat Muslim Plateau Dieng telah membawa warna baru yang lebih kental dalam membina kerukunan sosial sebagai salah satu realitas global yang harus dihormati dan dihargai. Ini menunjukkan rasa

pemahaman yang tinggi dan pengalaman agama yang yang luar biasa dalam membangun tatanan sosial (Nuha & Nisak, 2020). Agama tidak hanya menjadi sumber spiritual dalam melaksanakan ibadah namun juga menjadi panduan untuk menghormati dan menghargai agama lain sebagai satu kesatuan harmoni sosial dalam satu wilayah. Hal itulah yang menjadi kekuatan sosial masyarakat Dieng dalam mencegah masuknya gerakan radikalisme agama di wilayah itu.

Kosmopolitanisme Islam pada masyarakat Muslim Plateau Dieng mengalami akulturasi berbagai macam kebudayaan yang ada di daerah tersebut serta saling mempengaruhi satu sama lain (Azis, 2013). Bentuk pengaruh itu tidak menghasilkan agama baru melainkan ada sebuah tatanan baru yang dihormati bersama sebagai sebuah panduan moral dalam menjaga kerukunan sosial yang ada di wilayah tersebut. Islam datang pada masyarakat Muslim Plateau Dieng tidak diterima sebagai sesuatu yang asing melainkan dipahami dan dihayati sebagai agama yang memberikan pencerahan (Sumbulah, 2012). Oleh karena itu, kedatangan Islam tidak memberikan resistensi dari agama yang ada. Melainkan muncul menjadi sebuah titik pertemuan agama yang memperkaya harmoni dan memberikan pemahaman yang lebih mantap tentang kerukunan sosial di antara umat beragama.

Situasi yang berbeda saat ini dengan situasi diluar dalam konteks masuknya Islam yang ramah dengan gerakan radikalisme agama memang dipahami sebagai sesuatu yang berbeda. Masuknya gerakan radikalisme agama tidak seperti masuknya Islam pada zaman dahulu pada masyarakat Muslim Plateau Dieng (Abdullah, 2016). Masuknya gerakan radikalisme agama tidak diterima sebagai sesuatu yang positif melainkan sebagai ancaman yang bisa merusak tatanan kebudayaan yang ada saat ini. Meski tatanan kebudayaan masyarakat Muslim Plateau Dieng masih kuat dan memiliki jaringan antar budaya dan agama yang saling mempengaruhi dengan yang lain, namun perlu diwaspadai adanya gerakan radikalisme agama yang bisa tiba-tiba membuat situasi pada masyarakat Muslim Plateau Dieng menjadi chaos (Laisa, 2014). Unsur-unsur dari gerakan radikalisme agama diwaspadai dan dicegah agar tidak sampai melakukan penetrasi yang bisa secara langsung maupun dengan lambat laun mempengaruhi tatanan kebudayaan multikultural dan ikatan sosial yang kuat di masyarakat Muslim Plateau Dieng.

C. KESADARAN BERAGAMA SEBAGAI NILAI-NILAI KOSMOPOLITANISME ISLAM

Kesadaran beragama merupakan salah satu perilaku yang menjadikan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam di masyarakat yang dapat berjalan optimal untuk mencegah adanya gerakan radikalisme agama (Alawiyah, 1999). kesadaran beragama merupakan perilaku terdapat dalam seseorang untuk menghayati nilai-nilai agama serta menjadikan dirinya melalui perilaku disebut dengan keikhlasan dan komitmen yang tinggi. kesadaran beragama ini menjadi bukti bahwa Seseorang tersebut memiliki tingkat religiusitas yang tinggi setelah memahami agama tidak hanya sekedar pengetahuan namun juga dalam bentuk pengamalan secara terus menerus (Hasanah, 2018).

Munculnya kesadaran beragama yang melekat dalam karakter masyarakat Muslim Plateau Dieng dikarenakan mereka sangat mengenal



hakikat filsafat, nilai moral dan kearifan lokal yang sudah mengakar di wilayah tersebut (Febriyanto et al., 2018). Secara spesifik kosmopolitanisme Islam yang dibangun atas dasar kesadaran keagamaan itu memiliki hubungan erat dengan konsep solidaritas masyarakat Muslim Plateau Dieng mengenai cara mengelola keragaman agama dan budaya. Hubungannya dipertegas dengan penghormatan dengan berbagai tradisi yang memiliki makna beragama secara inklusif (Salehudin et al., 2017). Hal ini yang terus-menerus menghasilkan semangat egaliter dan membuat masyarakat yang tidak berasal dari wilayah itu memiliki sikap respect. Implikasinya hal ini tidak saja membangun kerekatan sosial yang bersifat kokoh namun juga menjadi tatanan kemajemukan sosial yang saling berkontribusi dalam mempertahankan wilayah Plateau Dieng sebagai wilayah yang ramah terhadap keragaman agama dan budaya.

Kesadaran beragama masyarakat Muslim Plateau Dieng dibentuk oleh proses interaksi antar umat beragama suku yang berlangsung intensif di secara turun temurun. Hal itu memberikan dampak pada kedewasaan berpikir dan peningkatan kualitas perilaku yang toleran dan moderat pada setiap masyarakat Muslim Plateau Dieng di lingkungan teritorial tersebut (Mukhibat, 2014). Hal itulah yang membangun tatanan sosial yang memiliki dicirikan oleh masyarakat yang bersikap positif terhadap perbedaan dan kemajemukan sosial. Inilah salah satu karakteristik kesadaran beragama masyarakat Muslim Plateau Dieng yang unik dan berlangsung permanen.

Kesadaran beragama diterima secara kolektif sebagai bagian dari mengadopsi nilai-nilai kosmopolitanisme Islam yang dijunjung tinggi masyarakat Muslim Plateau Dieng. Ini menunjukkan keberhasilan terbentuknya kesadaran beragama dilakukan melalui proses transformasi nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari dan penghayatan nilai-nilai agama Sebagai panduan sosial dalam membina masyarakat yang memiliki kemajemukan sosial yang tinggi (Tamimi, 2021). Kesadaran beragama tidak diterima dengan apa adanya namun mulai proses edukasi yang berlangsung secara terus menerus sehingga melahirkan partisipasi dan kontribusi masyarakat Muslim Plateau Dieng yang yang memiliki perbedaan agama dan suku (Heri, 2019). Hal itu tentu melahirkan rasa penerimaan sosial terhadap kesadaran beragama yang pada akhirnya memperkuat nilai-nilai kosmopolitanisme Islam di masyarakat Dieng

Kesadaran beragama masyarakat Muslim Plateau Dieng telah diterapkan dalam relasi mayoritas-minoritas yang ada akhirnya melahirkan masyarakat anti diskriminasi. Kelompok minoritas dipandang sebagai bagian yang dilindungi oleh masyarakat Muslim Plateau Dieng. Praktik kesadaran beragama yang dilakukan berorientasi untuk meninggalkan konflik dan menjaga harmoni sosial (Ririn Kamilatul Fariyah Denni Ritonga & Masykur, 2020). Itu artinya meskipun masyarakat Muslim Plateau Dieng aktif melakukan kegiatan keagamaan dan kebudayaan namun tidak pernah membuat perilaku kolektif yang merugikan golongan minoritas. Semangat agama yang menyala dalam masyarakat Muslim Plateau Dieng tidak lantas menjadikan yang lain sebagai bagian dari ancaman agama tersebut (Yahya & Sanusi, 1986). Justru dengan semakin banyaknya kegiatan keagamaan dan kebudayaan yang dijalankan masyarakat Muslim Plateau Dieng, relasi mayoritas dan minoritas menjadi satu ikatan nasionalisme yang memperkuat kerukunan sosial di wilayah tersebut.

Kesadaran beragama yang dipraktikkan masyarakat Muslim Plateau Dieng yang menunjukkan bahwa kosmopolitanisme Islam dapat dimaknai lebih kontekstual dan substansial. Kosmopolitanisme Islam bukan sekedar dogma yang tidak memiliki fungsi sosial. Justru kosmopolitanisme Islam yang dipraktikkan oleh masyarakat Muslim Plateau Dieng memainkan berbagai peran sosial dalam membina kerukunan dan perdamaian antar umat beragama dan suku. Tak hanya itu, di satu sisi yang lain dengan adanya kesadaran beragama masyarakat Muslim Plateau Dieng, bisa menunjukkan bahwa wilayah mereka merepresentasikan keberagaman Indonesia dalam skala yang lebih mikro.

Kosmopolitanisme Islam dihadirkan secara progresif dan tidak terjebak pada primordialisme kesukuan yang sempit. Ini menandakan bahwa kesadaran beragama masyarakat Muslim Plateau Dieng dinilai baik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam secara komprehensif serta tidak serta merta menjadikan kawasannya sebagai kawasan yang Jawa-sentris namun kawasan masyarakat yang dihadirkan dengan jiwa nasionalisme dan kebangsaan (SD & Sarifudin, 2017). Hal itu yang menjadikan Plateau Dieng dianggap kawasan lokal yang kosmopolitan serta nyaman untuk semua golongan dan suku. Dengan demikian, masyarakat Muslim Plateau Dieng telah menjadi kawasan nyaman dan egaliter, serta menjadi rumah untuk semua suku agama. Disamping itu, juga memberikan akses kepada agama lain untuk mengekspresikan nilai-nilai keberagamaannya dan nilai-nilai kebudayaan yang dianut menjadi prinsip hidup masyarakatnya di wilayah Plateau Dieng (Usman, 2008).

D. HARMONI SOSIAL SEBAGAI NILAI-NILAI KOSMOPOLITANISME ISLAM

Nilai-nilai Kosmopolitan Islam pada masyarakat Muslim Plateau Dieng dikembangkan dari adanya karakter harmoni sosial yang terus dipertahankan. Harmoni sosial pada masyarakat Dieng tercipta karena adanya pengakuan norma yang diterapkan serta menjadi kesepakatan sosial (Hidayah, 2018). Setiap problem yang terkait dengan kerukunan sosial diselesaikan dengan prinsip harmoni sosial yang menjadi panduannya. Harmoni sosial inilah yang menciptakan rasa aman dan nyaman pada relasi hubungan mayoritas dan minoritas pada masyarakat Muslim Plateau Dieng. Setiap masyarakat Muslim Plateau Dieng menyadari dengan harmoni sosial sebagai prinsip dalam melihat perbedaan agama dan suku memiliki dampak positif untuk mengembangkan toleransi dan kerukunan sosial (Huda, 2017).

Keberadaan harmoni sosial dalam masyarakat Muslim Plateau Dieng tidak muncul secara tiba-tiba. Keberadaan harmoni sosial merupakan warisan budaya yang telah melembaga dan menjadi karakter kolektif masyarakat Muslim Plateau Dieng. Harmoni sosial tersebut terbentuk karena adanya kesadaran sejarah bahwa masyarakat Muslim Plateau Dieng yang identik dengan masyarakat yang plural dan menjaga relasi mayoritas minoritas sebagai bentuk kesetaraan sosial (Setiyawan, 2020). Masyarakat Muslim Plateau Dieng tidak terjebak dalam hubungan keberagaman yang mengedepankan Islam sebagai satu dominasi yang menentukan arah relasi umat beragama. Justru



gerakan-gerakan kebudayaan dan keberagaman masyarakat Muslim Plateau Dieng memiliki fungsi untuk membangun kesetaraan antara relasi manitas dan minoritas secara terus menerus untuk menciptakan akses kerukunan sosial yang egaliter serta membangun harmoni sosial yang terus dilanjutkan oleh generasi saat ini (Sumedi et al., 2012).

Kesadaran beragama dan harmoni sosial merupakan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam yang dipraktekkan oleh masyarakat Muslim Plateau Dieng secara meluas dalam berbagai lini kehidupan (Qodir & Nashir, 2019). Ini menandakan adanya misi bersama yang dipegang masyarakat Muslim Plateau Dieng dalam menghargai nilai-nilai keberagaman dalam masyarakat majemuk meskipun berbeda agama dan suku. Hal itu menjadi proyek bersama yang diterapkan oleh masyarakat Dieng tidak hanya untuk mempertahankan kawasannya sebagai rumah bagi berbagai agama namun juga upaya preventif untuk mencegah masuknya gerakan radikalisme agama masuk di wilayah tersebut. Ada kesadaran kolektif masyarakat Muslim Plateau Dieng yang mengintegrasikan kesadaran beragama dan harmoni sosial sebagai nilai-nilai kosmopolitanisme Islam yang dikembangkan dan diterapkan pada berbagai aspek (Husain, 2007).

Di sisi lain, juga mulai tumbuh secara masif untuk menegaskan nasionalisme Indonesia pada masyarakat Muslim Plateau Dieng untuk membangun kesadaran bahwa gerakan radikalisme agama adalah upaya untuk memecah tatanan kehidupan sosial yang sudah terbentuk (Kariadi, 2018). Menguatkan nasionalisme yang dijiwai nilai-nilai kosmopolitanisme Islam di masyarakat Muslim Plateau Dieng tersebut adalah bentuk resistensi kultural agar tidak terjadi bentrokan fisik yang bisa mengakibatkan perpecahan antar agama dan suku. Di sisi yang lain dengan adanya perilaku kesadaran beragama dan harmoni sosial ini akan membangun penghargaan dan eksistensi bahwa semua golongan mayoritas dan minoritas dihargai keberadaannya dan tanpa adanya diskriminasi sosial (Hendrastomo, 2007).

Kesadaran beragama dan harmoni sosial merupakan dua hal yang tidak dipisahkan sebagai karakter masyarakat Muslim Plateau Dieng. Keduanya terintegrasi sebagai perilaku yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dan dijaga setiap generasi (Dahesihsari et al., 2019). Keduanya merupakan contoh penerapan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dilaksanakan secara simbolik sebagai wujud atas penghormatan eksistensi manusia sebagai makhluk yang beragama. Di situ tersimpan nilai teologis untuk mengembangkan kosmopolitanisme Islam sebagai bagian dari penguatan diri sebagai manusia beragama yang menyembah Tuhan namun tanpa harus mengganggu agama dan tradisi pemuka agama lain. Di sisi yang lain juga ada nilai-nilai fungsional yang berupaya untuk mencegah masuknya gerakan radikalisme agama pada masyarakat Muslim Plateau Dieng dengan menguatkan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam dalam kehidupan sehari-hari (Gardita & Adnan, 2019).

Nilai-nilai kosmopolitanisme Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim Plateau Dieng tidak hanya berkaitan dengan ajaran mengenai kerukunan sosial yang ada dalam Islam (Hoesterey, 2012). Bagi mereka, nilai-nilai kosmopolitanisme Islam juga menunjukkan ekspresi keagamaan yang memberikan ruang lain bagi agama tertentu untuk bisa saling memahami dan mempertahankan identitas masing-masing. Ini tidak lepas dari

situasi dan karakter masyarakat Muslim Plateau Dieng yang multietnis. Hal itu menyebabkan hubungan agama dengan budaya dikelola untuk saling berkontribusi terhadap semuanya (Aljunied, 2016). Meskipun ada fluktuasi hubungan antara agama dan budaya, namun tidak mengurangi derajat penghormatan dan penghargaan yang tinggi atas eksistensi agama yang ada pada masyarakat Muslim Plateau Dieng.

Nilai-nilai kosmopolitanisme Islam yang telah terepresentasikan melalui kesadaran keagamaan dan harmoni sosial memiliki fungsi sebagai sumber inspirasi serta membangkitkan kepada masyarakatnya untuk bisa menangkal radikalisme agama (Kurdi & Inayatussahara, 2019). Ini merupakan tanggungjawab kolektif masyarakat Muslim Plateau Dieng untuk mencegah meluasnya radikalisme agama sebagai akar konflik yang terus-menerus menghantui perdamaian dan kerukunan sosial di wilayah tersebut. Nilai-nilai kosmopolitanisme Islam yang difungsikan sebagai perekat sosial ternyata bisa mempersatukan berbagai agama dan kebudayaan serta menjadi landasan penting untuk menjaga kerukunan sosial masyarakat Muslim Plateau Dieng dari ancaman konflik keberagaman yang berkepanjangan (Kurniawan, 2018). Implementasi nilai kosmopolitanisme Islam ini perlu diperluas dan diintegrasikan sebagai tatanan sosial yang berlaku dan dihormati oleh masyarakat setempat (Saifulah, 2014).

Nilai-nilai kosmopolitanisme Islam tidak bisa dihadirkan dan dikembangkan secara alamiah (Purna, 2016). Perlu ada upaya sistematis sehingga nilai-nilai kosmopolitanisme Islam memiliki daya cengkram yang kuat serta fungsional untuk menjaga tatanan kerukunan sosial dan perdamaian di masyarakat Muslim Plateau Dieng. Kondisi kondusif yang terjadi pada saat masyarakat Muslim Plateau Dieng saat ini yang sudah baik perlu diperkuat dengan komitmen dan integritas oleh semua tatanan masyarakat yang majemuk di wilayah itu untuk saling mendukung dan menjaga harmonisasi kerukunan keagamaan sebagai daya tangkal yang paling utama untuk mencegahnya radikalisme agama masuk Di wilayah Dieng. Dengan Mekanisme seperti inilah terbentuk masyarakat yang kuat dalam menjaga tatanan keberagaman (Wahyudin, 2017). Tak hanya itu, dengan semangat kedewasaan beragama yang sangat militan dapat dijadikan sebagai tameng agar tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang disebarkan oleh kelompok radikalisme agama (Kusumadara, 2011). Hal ini merupakan jalan yang paling rasional dalam mencegah gerakan ekspansi radikalisme agama masuk pada masyarakat pedalaman.

Nilai-nilai kosmopolitanisme Islam yang direpresentasikan dalam perilaku kesadaran beragama dan harmoni sosial masyarakat Muslim Plateau Dieng diterapkan untuk meningkatkan kualitas kerukunan sosial dan mencegah gerakan radikalisme Islam masuk ke wilayah mereka. Penerapan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam tersebut berfungsi sebagai titik acuan untuk melihat masa depan kerukunan sosial pada masyarakat Muslim Plateau Dieng sekaligus juga untuk melihat resistensi kultural yang dilakukan oleh masyarakat tersebut dalam mencegah masuknya gerakan radikalisme agama ke wilayah mereka. Cara yang dilakukan cukup bijaksana dengan cara mengintegrasikan nilai norma dan budaya sebagai perilaku kolektif masyarakatnya agar tidak masuk dalam ajaran gerakan radikalisme agama yang dianggap bisa mengancam masa depan kerukunan sosial di wilayah tersebut.



E. KESIMPULAN

Nilai-nilai kosmopolitanisme Islam dalam tradisi budaya maupun praktek-praktek keagamaan tidak bisa dibaca seperti simbol-simbol singkritisme. Praktek-praktek keagamaan dan kebudayaan yang dijabarkan dalam bentuk peyelenggaran festival maupun kegiatan tradisi pada masyarakat masyarakat Muslim Plateau Dieng merupakan bentuk dari penerapan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam pada masyarakat lokal dan akar rumpun. Penerapan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam tersebut mambawa muatan transformasi pengetahuan melalui media budaya untuk memberikan pemahaman kuat tentang urgensi kerukunan sosial dan pencegahan gerakan anti radikalisme agama pada wilayah masyarakat Muslim Plateau Dieng. Dengan demikian agama dan budaya menjadi sumber nilai-nilai kosmopolitanisme Islam yang berfungsi memperkuat kerukunan sosial dan mencegah masuknya gerakan anti radikalisme pada masyarakat Muslim Plateau Dieng. Hal ini memungkinkan adanya pemahaman kosmopolitanisme Islam yang lebih luas dari nilai-nilai agama dan budaya yang dikembangkan masyarakat Muslim Plateau Dieng untuk mencegah radikalisme agama di wilayahnya.

Merefleksikan kembali nilai-nilai kosmopolitanisme Islam dalam masyarakat Dieng memiliki relevansi kuat untuk menjaga tatanan kerukunan sosial yang bisa mencegah masuknya gerakan anti radikalisme agama. Ini merupakan gagasan penting untuk menunjukkan adanya upaya preventif dan mencegah ancaman ketidak harmonisan yang bisa merusak hubungan agama dan kesukuan di Indonesia. Nilai-nilai Kosmopolitan Islam itu juga memiliki etos nasionalisme yang mampu memperkuat solidaritas antar umat beragama dan kesukuan sehingga bisa menjadi identitas lokal yang menasional. Dengan berbekal itulah, nilai-nilai kosmopolitanisme Islam yang terpadu dengan nasionalisme kebangsaan dan dipahami sebagai upaya holistik untuk mencegah gerakan radikalisme semua agama masuk dalam lini kehidupan masyarakat Indonesia.

Studi ini membuka pemahaman alternatif mengenai penerapan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam dalam masyarakat akar rumpun (lokal). Penulis menyadari masih ditemukan banyak kelemahan dalam menganalisis nilai-nilai kosmopolitanisme Islam karena data yang ditemkan dan dikaji masih berskala kecil. Oleh karena itu disarankan adanya studi lanjutan yang lebih holistik untuk mengembangkan penerapan nilai-nilai kosmopolitanisme Islam sebagai cara untuk mencegah masuknya gerakan radikalisme agama pada kawasan Islam pedalaman. Pemerintah perlu mengantisipasi masuknya gerakan radikalisme agama pada masyarakat lokal atau pedalaman sehingga bisa mencegah adanya dampak buruk yang ditinggalkan dari gerakan tersebut.

REFERENSI

Buku

- Alawiyah, T. (1999). *Membangun Kesadaran Beragama*. Yayasan Alawiyah.
<https://books.google.co.id/books?id=v48YHAAACAAJ>
- Aljunied, K. (2016). *Muslim Cosmopolitanism: Southeast Asian Islam in Comparative Perspective*. Edinburgh University Press.
- Arif, H. A. K. (2010). *Mata Air Peradaban; Dua Milenium Wonosobo*. LKIS Pelangi Aksara.
- Dahesihsari, R., Kartikawangi, D., Ajisuksmo, C. R. P., Sihotang, K., & Murniati, J. (2019). *Komunikasi Akomodatif Untuk Mewujudkan Harmoni Sosial*. Jakarta: Penerbit Unika Atma Jaya.
- Hasanah, N. (2018). *Religius Radikal? Kesadaran beragama dan Aktualisasi Kesalehan Gen-Z*. Zahir Publishing.
https://books.google.co.id/books?id=J_1UEAAAQBAJ
- Musyafak, N., & Nisa, L. C. (2020). *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme; Aksi Damai dalam Konflik Agama*. Penerbit Lawwana.
- Ririn Kamilatul Fariyah Denni Ritonga, & Masykur. (2020). *Kesadaran Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan Islam*. Guepedia.
<https://books.google.co.id/books?id=CaZOEAAAQBAJ>
- Tamimi, A. (2021). *Mencari Islam Sebuah Ikhtiar Kokohkan Paham Dan Kesadaran Beragama*. Deepublish.
<https://books.google.co.id/books?id=Ax00EAAAQBAJ>
- Yahya, M. W., & Sanusi, A. (1986). *Intelektual Muslim: Sebuah Pengantar Menumbuhkan Kesadaran Beragama Di Lingkungan Universitas : Dari Seminar Sehari Masyarakat Pengkaji Ilmu, Teknologi dan Pembangunan*. Karya Kita.
<https://books.google.co.id/books?id=pfaXHAAACAAJ>

Jurnal dan lainnya

- Abdullah, A. (2016). Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis. *Addin: Media Dialektika Ilmu Islam*, 10(1), 1-28.
- Azis, D. K. (2013). Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 1(2), 253-286.
- Aziz, A. (2016). Memperkuat Kebijakan Negara Dalam Penanggulangan Radikalisme Di Lembaga Pendidikan. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 12(1), 29-56.
- Fauzi, M. N. (2019). Jejak Pemikiran Kosmopolitan Gus Dur: Antara Universalitas Islam Dan Partikularitas Kearifan Lokal. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 3(2), 215-240.
- Febriyanto, A., Riawanti, S., & Gunawan, B. (2017). Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng. *Umbara*, 2(1), 1-9.
- Gardita, N. F., & Adnan, M. (2019). Peran Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Dalam Mencegah Radikalisme Agama di Indonesia pada Tahun 2018. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(4), 161-170.
- Habibullah, M. (2019). Kosmopolitanisme Dalam Budaya Islam. *As-Shuffah*, 1(2), 18-24.



- Hakiki, K. M. (2011). Politik Identitas Agama Lokal (Studi Kasus Aliran Kebatinan). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 159–174.
- Hamsah, U. (2020). Religi Masyarakat Periferi: Analisis Rites of Passage Atas Ruwatan Rambut Gimbal di Dieng. *Fikrah*, 8(2), 255–276.
- Hendrastomo, G. (2007). Nasionalisme vs Globalisasi ‘Hilangnya’ Semangat Kebangsaan Dalam Peradaban Modern. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 1(1), 1-11.
- Heri, T. (2019). Pembinaan Kesadaran Beragama Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Agama Islam Di Lapas Kelas IIB Anak Wanita Tangerang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 142–155.
- Hermanto, H., & Hendriani, A. S. (2020). Konsep Islam yang Mendasari Pembentukan Desa Desa di Pegunungan Dieng. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 7(3), 266–274.
- Hidayah, U. (2018). Rekonstruksi Evaluasi Pendidikan Moral Menuju Harmoni Sosial. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 69–81.
- Hidayat, M. S., & Lisan, F. (2018). Santri dan Lingkungan Konservasi (Studi Pandangan Hidup Santri di Kawasan Pegunungan Dieng). *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 181–198.
- Hoesterey, J. B. (2012). Prophetic Cosmopolitanism: Islam, Pop Psychology, And Civic Virtue In Indonesia. *City & Society*, 24(1), 38–61.
- Hollinger, D. A. (1975). Ethnic Diversity, Cosmopolitanism and the Emergence of the American Liberal Intelligentsia. *American Quarterly*, 27(2), 151.
- Huda, M. T. (2017). Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(2), 267–296.
- Husain, H. B. (2007). Islam Dan Kosmopolitanisme Budaya. *Jurnal Islamica*, 2, 1–81.
- Johnson, P. C. (2014). Cultural Literacy, Cosmopolitanism And Tourism Research. *Annals of Tourism Research*, 44, 255–269.
- Kariadi, D. (2016). Harmonisasi Nilai Kosmopolitan Dan Nasionalisme Melalui Pkn Untuk Pendidikan Berwawasan Global Berkarakter Lokal. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 25-39.
- Kholik, A. (2017). Pendidikan Islam Dan Fenomena Radikalisme Agama. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 10–19.
- Kurdi, A. J., & Inayatussahara, N. A. (2019). Islam Nusantara: Solusi Menyikapi Problem Radikalisme Agama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 55–76.
- Kurniawan, P. (2018). Dialog Agama Dan Budaya; Menangkal Gerakan Radikalisme Di Tapanuli. *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarifan Dan Keperdataan*, 4(2), 89–104.
- Kusumadara, A. (2011). Pemeliharaan Dan Pelestarian Pengetahuan Tradisional Dan Ekspresi Budaya Tradisional Indonesia: Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual Dan Non-Hak Kekayaan Intelektual. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 18(1), 20–41.
- Laisa, E. (2014). Islam dan Radikalisme. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1-18.
- Latour, B. (2004). Whose Cosmos, Which Cosmopolitics? Comments on the Peace Terms of Ulrich Beck. *Common Knowledge*, 10(3), 450–462.

- Maulana, A., & Rida, M. R. (Eds.). (2019). *Demokrasi di Persimpangan Catatan Akhir Tahun LBH Jakarta 2018*. LBH Jakarta.
- Miller, E. F. (2006). Philanthropy and Cosmopolitanism. *The Good Society*, 15(1), 124–149.
- Mu'ti, A., Ulhaq, F. R., Khoirudin, A., & Fanani, A. F. (2016). *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Mukhtamar Teladan Ke-47 Muhammadiyah di Makassar 2015*. Muhammadiyah University Press.
- Mufid, A. S. (2013). Radikalisme dan Terorisme Agama, Sebab dan Upaya Pencegahan. *Harmoni*, 12(1), 7–17.
- Mukhibat, M. (2014). Re-Edukasi dan Re-Motivasi terhadap Pelaku Radikalisme dan Terorisme: Membangun Kesadaran Keagamaan yang Inklusif dan Humanis di Indonesia. *SOSIOHUMANIKA*, 7(1), 19–32.
- Muslihun, M. (2018). *Dakwah dan Radikalisme: Studi pada Kiai di Desa Kandang Semangkong Paciran Lamongan*. UIN Sunan Ampel.
- Musyafak, Najahan & Nisa, Choirun, Lulu. (2021), Dakwah Islam dan Pencegahan Radikalisme Melalui Ketahanan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 41(1). 56-72
- Nawir, M.S., et.al. (2020). Famajal. (Potret Tradisi Pengakuan Kekerabatan Masyarakat Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kabupaten Raja Ampat Melalui Ritual Keagamaan). *Jurnal Sosiologi Agama; Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. 14(2). 159-178.
- Nuha, A. U., & Nisak, F. F. (2020). Kearifan Lokal: Nilai Dalam Mandi Kembang Leson Di Desa Gemblengan Kabupaten Wonosobo. *Asna: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 2(1), 1–10.
- Pramusinto, E., Wahono, S. M., & Hutomo, R. (2015). Kesadaran Masyarakat dalam Memelihara Kompleks Percandian Dieng untuk Meningkatkan Kunjungan Wisata Di Wilayah Wonosobo. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 12(1).
- Prihatin, M. (2018). Dinamika Makna Ritual Cukur Rambut Gimplal di Dataran Tinggi Dieng (Studi Living Al-Quran). *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 32–60.
- Purna, I. M. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa dalam Mewujudkan Toleransi Beragama. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 261–277.
- Qodir, Z., & Nashir, H. (2019). Keislaman, Kemanusiaan, Keindonesiaan, dan Budaya: Studi Perbandingan Pemikiran Ahmad Syafii Maarif, Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 15(2), 226–253.
- Qomar, M. (2015). Ragam Identitas Islam Di Indonesia dari Perspektif Kawasan. *Episteme*, 10(2), 318–335.
- Robingaton, R. (2017). Radikalisme Islam Dan Ancaman Kebangsaan. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 26(1), 97–106.
- Rosidi, A. (2016). Integrasi Sosial Umat Beragama dalam Penyelesaian Konflik Bernuansa Agama di Kecamatan Kepil Wonosobo. *Harmoni*, 15(3), 20–32.
- Saifulah, S. (2014). Dakwah Multikultural Pesantren Ngalah Dalam Meredam Radikalisme Agama. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 421–446.



- Salehudin, A., Ichwan, M. N., & Sofjan, D. (2017). The Face of Mountainous Islam: The Dynamic of Islam in the Dieng Mountains Wonosobo, Central Java, Indonesia. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18(2), 135–154.
- Saloom, G. (2016). Akulturasi Islam dan Nilai lokal Dalam Perspektif Psikologi. *Kalam*, 10(1), 1–18.
- Satria, E. (2017). Tradisi Ruwatan Anak Gimal di Dieng. *Jurnal Warna*, 1(1), 155–171.
- SD, H. A., & Sarifudin, M. (2017). Globalisasi Sebagai Katalis Kosmopolitanisme Dan Multikulturalisme: Studi Kasus Resistance Cina Terhadap Kosmopolitanisme. *Intermestic: Journal of International Studies*, 1(2), 177–189.
- Setiyawan, I. (2020). Harmoni Sosial Berbasis Budaya Gugur Gunung. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 29(1), 29–40.
- Setiyono, T. (2020). Belajar Toleransi Dan Kebhinekaan Melalui Situs Candi Bogang. *KARMAWIBANGGA: Historical Studies Journal*, 2(1), 43–52.
- Setyawan, A. D. (2012). Konflik Kepentingan Berkaitan Permasalahan Ekologi, Ekonomi Dan Sosio-Budaya di Tanah Tinggi Dieng, Indonesia (Conflicts Of Interest Among Stakeholders Involving Ecology, Economy And Socio-Culture Of The Dieng Plateau, Indonesia). *Geografia*, 8(4).
- Sukawi, Z. (2016). Model Pengelolaan Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Wonosobo. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 16(1), 155–163.
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif. *El-Harakah*, 14(1), 51–68.
- Sumedi, N., Simon, H., & Djuwantoko, D. (2012). Strategi Pengelolaan Pegunungan Jawa: Studi Kasus Pegunungan Dieng Jawa Tengah, Indonesia. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 1(1), 36–49.
- Syahputra, I. (2018). Media Sosial dan Prospek Muslim Kosmopolitan: Konstruksi & Peran Masyarakat Siber pada Aksi Bela Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 19–40.
- Usman, U. (2008). Pemikiran Kosmopolit Gus Dur Dalam Bingkai Penelitian Keagamaan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 10(1), 185–195.
- Wahyudin, D. (2017). Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 291–314.
- Waruwu, D., Nyandra, M., & Erfiani, N. M. D. (2020). Pemberdayaan Modal Sosial sebagai Model Pencegahan Radikalisme untuk Menciptakan Harmoni Sosial di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(2), 515–536.
- Wulandari, A. W., & Wuryani, S. W. (2019). Ruwatan Cukur Rambut Gimal Di Dieng Wonosobo Sebagai Sumber Inspirasi Karya Batik Gaya Wayang Beber. *Pendhapa: Jurnal Ilmiah Pengkajian & Penciptaan Seni Rupa Dan Desain*, 10(1), 90–100.
- Yusuf, Muhamad. et.al. (2021). Komersialisasi Lahan Pertanian di Koya Barat dan Koya Timur, Kota Jayapura. *AGRISEP; Jurnal Kajian Masalah Sosial, Ekonomi, Pertanian dan Agribisnis*, 20(1), 157–178